

Pemanfaatan Big Data dan Artificial Intelligence (AI) dalam Optimalisasi Sistem Pendidikan Islam di Era Digital

Ahmad Khor¹, Muhammad Faisal², Mochamad Yaqub Sulaeman³

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara Bandung

ahmadkhor@uninus.ac.id, muhammadfaisal270808@gmail.com,

abuymyaqub001@gmail.com.

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technologies, particularly Big Data and Artificial Intelligence (AI), presents both significant opportunities and considerable challenges for Islamic education institutions in Indonesia. This study aims to analyze the potential and obstacles of integrating these technologies into Islamic educational systems, as well as to formulate a conceptual framework for their integration that remains consistent with Islamic values. The methodology employed is a Systematic Literature Review (SLR), drawing on Sinta indexed journals and other relevant scientific publications from 2018 to 2025. Findings indicate that Big Data has the potential to enhance data-driven decision-making in Islamic educational institutions, while AI enables more adaptive and personalized learning experiences. Nevertheless, implementation remains constrained by low digital literacy among educators, limited technological infrastructure, and concerns over the erosion of core Islamic educational values. The study concludes that the integration of technology in Islamic education must be carried out in a gradual, inclusive, and value-based manner. The TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) framework is proposed as the most operationally relevant guide for this integration process.

Keywords: *Big Data, Artificial Intelligence, Islamic Education, Digital Transformation, TPACK*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, khususnya Big Data dan Artificial Intelligence (AI), membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri bagi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan

hambatan pemanfaatan kedua teknologi tersebut dalam konteks lembaga pendidikan Islam, serta merumuskan kerangka konseptual integrasinya yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap berbagai sumber literatur ilmiah terindeks Sinta dan publikasi relevan lainnya dalam rentang tahun 2018–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa Big Data berpotensi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan berbasis data di lembaga pendidikan Islam, sementara AI memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif dan personal. Namun, implementasinya masih terkendala oleh rendahnya literasi digital tenaga pendidik, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan kekhawatiran terhadap pergeseran nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, inklusif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman sebagai fondasi filosofisnya. Pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) diusulkan sebagai kerangka operasional yang paling relevan untuk memandu proses integrasi tersebut.

Kata Kunci: Big Data, Artificial Intelligence, Pendidikan Islam, Transformasi Digital, TPACK

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan selalu berada dalam tarikan antara kelestarian tradisi dan tuntutan adaptasi zaman. Ketegangan ini semakin terasa nyata ketika gelombang transformasi digital memasuki ranah pendidikan secara masif, membawa serta seperangkat teknologi yang tidak sekadar mengubah alat, tetapi juga menggeser cara berpikir tentang bagaimana pengetahuan dikelola dan disampaikan. Ghufon (2018) menyebut bahwa kehadiran Revolusi Industri 4.0 telah memaksa lembaga pendidikan untuk melakukan

repositioning, dari institusi yang sebelumnya berorientasi pada transmisi pengetahuan menjadi ekosistem pembelajaran yang dinamis, berbasis teknologi, dan merespons kebutuhan peserta didik secara lebih individual.

Dalam ekosistem baru tersebut, dua teknologi yang paling sering disebut sebagai pendorong perubahan adalah *Big Data* dan *Artificial Intelligence* (AI). Efgivia (2020) memaparkan bahwa kemampuan *big data* dalam menghimpun, mengolah, dan menganalisis data pembelajaran

dalam skala besar membuka peluang bagi lembaga pendidikan untuk tidak lagi bergantung pada intuisi semata dalam membuat keputusan strategis mulai dari pemetaan kebutuhan belajar peserta didik hingga evaluasi efektivitas program pembelajaran. Siregar dan Musawaris (2023) melengkapi pandangan ini dengan menegaskan bahwa keterbukaan akses data digital telah menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat seragam menuju yang lebih responsif terhadap keragaman kemampuan dan gaya belajar tiap individu.

Sementara itu, AI hadir dengan kapasitas yang berbeda namun saling melengkapi. Sappaile et al. (2024) menemukan bukti empiris bahwa sistem pembelajaran adaptif berbasis AI mampu meningkatkan pencapaian akademik siswa secara signifikan, karena teknologi ini bekerja secara responsif terhadap profil belajar masing-masing peserta didik menyesuaikan konten, kecepatan, dan umpan balik secara *real-time* tanpa memerlukan intervensi manual yang konstan dari pendidik. Yusuf (2024) menambahkan bahwa dalam konteks manajemen lembaga

pendidikan Islam, AI juga berpotensi mendorong efisiensi operasional dan inovasi pengelolaan yang selama ini belum banyak tersentuh.

Namun, ketika dua teknologi tersebut dihadapkan pada realitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, kompleksitasnya berlipat ganda.

Pendidikan Islam tidak hanya mengemban misi keilmuan, tetapi juga misi pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam. Yusuf, Saifudin, dan Zahrok (2022) mendokumentasikan bahwa bahkan di tengah tekanan pandemi Covid-19 yang memaksa percepatan digitalisasi, kepala madrasah masih berjibaku dengan persoalan yang sangat mendasar: bagaimana meningkatkan literasi digital guru yang belum merata. Fakta ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara potensi teknologi dan kesiapan institusional masih sangat lebar.

Chainy et al. (2023) memperkuat gambaran tersebut dengan menyoroti hambatan struktural yang dihadapi madrasah dan sekolah berbasis keislaman:

infrastruktur teknologi yang belum memadai, ekosistem digital yang belum terbentuk, serta kompetensi digital tenaga pendidik yang masih perlu ditingkatkan secara serius. Kondisi ini bukan sekadar persoalan teknis ia mencerminkan kebutuhan akan pendekatan transformasi yang lebih holistik dan berbasis pemahaman mendalam tentang konteks lembaga pendidikan Islam.

Fatkurohim, Arifin, dan Efendi (2025) memberikan perspektif yang konstruktif: transformasi digital dalam pendidikan Islam seharusnya tidak dikonstruksi sebagai ancaman, melainkan sebagai medan perjumpaan antara tradisi keilmuan Islam dan kemajuan peradaban kontemporer. Dalam perspektif ini, *Big Data* dan AI bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang perlu dijinakkan ditempatkan dalam kerangka nilai yang jelas agar tidak kehilangan arah. Penulis memandang bahwa titik inilah yang menjadi inti persoalan: bukan sekadar apakah teknologi bisa diterapkan di lembaga pendidikan Islam, melainkan bagaimana ia diterapkan dengan tetap menjaga keutuhan misi dan nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Berdasarkan kerangka persoalan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan pemanfaatan *Big Data* dan AI dalam sistem pendidikan Islam, serta merumuskan kerangka konseptual integrasi teknologi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Kajian ini dilakukan melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap literatur ilmiah terpilih dalam rentang tahun 2018–2025.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang berpusat pada analisis dokumen dan literatur ilmiah sebagai sumber data utamanya. Pendekatan ini dipilih karena pertanyaan penelitian yang diajukan bersifat konseptual-analitik, memerlukan pemetaan dan sintesis pengetahuan dari berbagai sumber, bukan pengumpulan data empiris dari lapangan.

Metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Snyder (2019) mendefinisikan SLR sebagai prosedur tinjauan literatur

yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan, di mana peneliti menetapkan secara eksplisit kriteria inklusi dan eksklusi literatur yang dikaji, serta mengikuti alur identifikasi, seleksi, dan sintesis yang terstruktur dan dapat direplikasi. Keunggulan SLR dibandingkan tinjauan pustaka konvensional terletak pada transparansi prosesnya dan kemampuannya menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dan minim bias.

Penelusuran literatur dilakukan melalui tiga basis data utama, yakni Google Scholar, portal Sinta Kemdikbud, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) publikasi dalam rentang tahun 2018–2025; (2) relevansi topik dengan Big Data, AI, dan pendidikan Islam; serta (3) terindeks di Sinta atau memiliki reputasi ilmiah yang dapat diverifikasi. Literatur yang tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut dieksklusi dari kajian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang berjalan secara berurutan. Tahap pertama adalah analisis tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema

utama yang muncul dari keseluruhan literatur yang dikaji. Tahap kedua adalah analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji secara mendalam argumen, temuan, dan implikasi yang dikemukakan oleh masing-masing sumber. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan seluruh temuan menjadi satu kerangka pemikiran yang koheren dan memberikan kontribusi pemahaman baru terhadap persoalan yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Potensi Big Data dalam Sistem Pendidikan Islam

Kajian atas literatur yang ada menunjukkan bahwa *Big Data* menyimpan potensi yang substantif untuk mentransformasi cara lembaga pendidikan Islam mengelola informasi dan membuat keputusan. Efgivia (2020) menguraikan bahwa ketika data yang dihasilkan dari berbagai aktivitas pembelajaran mulai dari rekam jejak kehadiran, capaian evaluasi, hingga pola interaksi di platform digital diolah secara sistematis, lembaga pendidikan memperoleh basis informasi yang jauh lebih kaya dan akurat

dibandingkan laporan manual yang selama ini menjadi andalan. Basis informasi ini kemudian dapat digunakan untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan, hingga mengevaluasi efektivitas program secara keseluruhan.

Pandangan Efgivia diperluas oleh Siregar dan Musawaris (2023), yang menyoroti dimensi aksesibilitas: keberadaan *big data* dalam ekosistem digital memungkinkan peserta didik untuk belajar tidak lagi terikat oleh batas ruang dan waktu. Data yang dihasilkan dari pembelajaran daring, jika dianalisis dengan tepat, dapat menjadi cermin yang memantulkan gambaran kebutuhan dan perkembangan belajar setiap individu secara lebih jelas dari yang pernah mungkin dilakukan sebelumnya. Ini merupakan lompatan epistemologis yang signifikan: dari pengelolaan pendidikan yang berbasis asumsi menuju pengelolaan yang berbasis bukti.

Penulis berpendapat bahwa potensi *big data* ini sesungguhnya sangat kontekstual dengan kebutuhan

lembaga pendidikan Islam yang selama ini mengelola data peserta didik secara konvensional dan terpencar. Jika dimanfaatkan dengan baik, *big data* dapat menjadi fondasi bagi lahirnya sistem manajemen pendidikan Islam yang lebih cerdas, efisien, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

2. Implementasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Islam

Di samping *big data*, AI menawarkan dimensi lain dari transformasi pembelajaran yang tidak kalah pentingnya: personalisasi. Sappaile et al. (2024) menemukan bahwa sistem pembelajaran adaptif yang ditenagai kecerdasan buatan mampu merespons secara dinamis terhadap profil belajar setiap peserta didik menyesuaikan tingkat kesulitan materi, memilih format penyajian yang paling efektif, dan memberikan umpan balik secara langsung tanpa menunggu jadwal evaluasi formal. Temuan ini memiliki implikasi yang besar bagi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, yang selama ini banyak mengandalkan pendekatan

klasikal dengan satu metode untuk seluruh peserta didik.

Yusuf (2024) melihat potensi AI tidak hanya pada level pembelajaran, tetapi juga pada level pengelolaan institusi. Dalam pandangannya, AI dapat membantu kepala madrasah dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam pengambilan keputusan berbasis data, otomatisasi proses administratif yang selama ini memakan banyak waktu, serta pemantauan perkembangan peserta didik secara lebih menyeluruh. Sholeh (2023) menambahkan perspektif yang penting: integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam berpotensi meningkatkan kinerja guru, asalkan dilakukan dalam kerangka yang menghargai dan mendukung peran guru bukan menggantikannya.

Dari ketiga pandangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa AI dalam konteks pendidikan Islam paling tepat diposisikan sebagai mitra pembelajaran, bukan sebagai pengganti pendidik. Relasi antara guru dan murid dalam tradisi pendidikan Islam mengandung dimensi spiritual dan moral yang tidak dapat direplikasi oleh algoritma secanggih apapun. Oleh karena itu,

desain implementasi AI harus dengan sengaja mempertahankan bahkan memperkuat dimensi kemanusiaan dari proses pendidikan.

Tabel 1. Ringkasan Tema Kajian dan Temuan Utama Pemanfaatan Big Data dan AI dalam Pendidikan Islam

No.	Tema Kajian	Temuan Utama dari Literatur
1	Potensi Big Data dalam Pendidikan	Memantau kinerja akademik, memprediksi kesulitan belajar, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data (Efgivia, 2020; Siregar & Musawaris, 2023)
2	Implementasi AI dalam Pembelajaran Adaptif	AI mendukung personalisasi pembelajaran dan meningkatkan pencapaian akademik peserta didik (Sappaile et al., 2024; Yusuf, 2024)
3	Hambatan Implementasi Teknologi	Rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, dan belum tersedianya ekosistem digital yang memadai (Yusuf et al., 2022; Chainy et al., 2023)
4	Integrasi Nilai Islam dan Teknologi	Teknologi harus diposisikan sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti nilai-nilai keislaman dalam pendidikan (Fatkurohimi et al., 2025)

3. Tantangan dan Hambatan Implementasi Teknologi

Seimbang dengan potensi yang ditawarkan, kajian literatur juga mengungkap realitas tantangan yang tidak bisa diabaikan. Yusuf, Saifudin, dan Zahrok (2022) mendokumentasikan bahwa di banyak madrasah, hambatan paling nyata bukan terletak pada ketiadaan teknologi, melainkan pada ketiadaan kapasitas manusia untuk memanfaatkannya. Rendahnya literasi digital di kalangan guru madrasah bukan sekadar soal ketidaktahuan teknis ia mencerminkan kondisi di mana teknologi belum benar-benar hadir sebagai bagian dari ekosistem kerja sehari-hari tenaga pendidik, sehingga pembiasaan pun belum terjadi secara organik.

Chainy et al. (2023) memperluas peta hambatan ini dengan mencatat bahwa persoalan infrastruktur dan ekosistem digital masih menjadi tembok yang cukup kokoh menghalangi implementasi teknologi pembelajaran secara bermakna. Koneksi internet yang tidak stabil, perangkat yang tidak memadai, serta absennya platform digital yang terintegrasi dengan kebutuhan

lembaga pendidikan Islam menjadi variabel yang secara langsung membatasi sejauh mana teknologi bisa dimanfaatkan secara optimal.

Di luar hambatan teknis, ada dimensi yang lebih dalam dan lebih sulit diatasi: kekhawatiran kultural dan ideologis. Sebagian komunitas pendidikan Islam memandang adopsi teknologi digital secara masif sebagai ancaman terhadap tradisi dan nilai-nilai yang selama ini menjadi identitas lembaga mereka. Kekhawatiran ini tidak sepenuhnya tidak berdasar sejarah menunjukkan bahwa adopsi teknologi tanpa pertimbangan nilai yang matang dapat menghasilkan perubahan budaya yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Penulis memandang bahwa kekhawatiran ini justru harus menjadi titik berangkat dalam merancang strategi integrasi teknologi, bukan sesuatu yang dianggap sebagai resistensi irasional yang perlu diatasi.

4. Kerangka Konseptual Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan pemetaan potensi dan tantangan di atas, penulis merumuskan kerangka konseptual integrasi teknologi dalam pendidikan

Islam yang bertumpu pada tiga prinsip utama. Pertama, prinsip kebertahapan: transformasi digital di lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara serentak dan menyeluruh, melainkan harus dimulai dari penguatan kapasitas sumber daya manusia, dilanjutkan dengan pembangunan infrastruktur yang memadai, dan baru kemudian diikuti oleh implementasi teknologi dalam proses pembelajaran. Fatkurohim, Arifin, dan Efendi (2025) mengafirmasi prinsip ini dengan menegaskan bahwa perubahan paradigma di level individu pengelola dan pendidik adalah prasyarat yang tidak bisa dilewati.

Kedua, prinsip keterpaduan: integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus mempertemukan tiga dimensi secara seimbang. Di sinilah pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang dikembangkan Mishra dan Koehler (2006) menjadi sangat relevan.

TPACK mengonseptualisasikan kompetensi guru dalam era digital sebagai irisan yang harmonis antara penguasaan teknologi, pemahaman pedagogi, dan kedalaman konten keilmuan dalam konteks pendidikan Islam, konten

tersebut mencakup nilai-nilai dan tradisi keilmuan Islam itu sendiri. Guru yang memiliki ketiga kompetensi tersebut secara terpadu akan mampu memanfaatkan teknologi secara bermakna, bukan sekadar mekanis.

Ketiga, prinsip keberpijakan nilai: setiap keputusan yang berkaitan dengan adopsi dan implementasi teknologi di lembaga pendidikan Islam harus selalu dikembalikan pada pertanyaan mendasar tentang tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni membentuk manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Teknologi yang tidak berkontribusi pada atau bahkan mengganggu pencapaian tujuan tersebut harus dinilai ulang, terlepas dari seberapa canggih atau populer teknologi itu di luar.

E. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa *Big Data* dan *Artificial Intelligence* bukan sekadar tren teknologi yang melintas di permukaan dunia pendidikan keduanya menyimpan potensi transformatif yang sesungguhnya, termasuk bagi lembaga pendidikan Islam. Kemampuan *big data* dalam

menghadirkan pengambilan keputusan berbasis bukti, dan kemampuan AI dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan personal, merupakan kontribusi yang sangat relevan dengan tantangan peningkatan mutu pendidikan Islam di era kontemporer.

Namun, kajian ini sekaligus mengingatkan bahwa potensi tersebut tidak akan terealisasi secara otomatis. Ia mensyaratkan kesiapan yang bersifat menyeluruh: kesiapan sumber daya manusia dalam hal literasi dan kompetensi digital, kesiapan infrastruktur teknologi yang merata dan memadai, serta kesiapan institusional dalam hal paradigma dan tata kelola. Tanpa ketiga kesiapan ini, adopsi teknologi di lembaga pendidikan Islam berisiko menjadi investasi yang dangkal menghabiskan sumber daya tanpa menghasilkan perubahan yang bermakna.

Yang paling penting, kajian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak boleh kehilangan rohnya. Nilai-nilai keislaman kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan orientasi pada kemaslahatan manusia harus menjadi kompas yang mengarahkan

setiap keputusan teknologi yang diambil. Dengan kompas itu, Big Data dan AI dapat menjadi alat yang benar-benar melayani tujuan mulia pendidikan Islam, bukan sebaliknya.

Penelitian lanjutan yang bersifat empiris menguji secara langsung efektivitas model integrasi teknologi di lembaga pendidikan Islam dengan berbagai kondisi kontekstual yang berbeda sangat diperlukan untuk melengkapi dan memperkuat kerangka konseptual yang dirumuskan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chainy, A., Nahdiayah, A. C. F., & Volta, A. S. (2023). Optimalisasi dan mengeksplorasi kelebihan serta kekurangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di SD/MI. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)*, 1(3), 115–125.
<https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i3.277>

- Efgivia, M. G. (2020). Pemanfaatan big data dalam penelitian teknologi pendidikan. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 107–119. <https://doi.org/10.32832/educate.v5i2.3381>
- Fatkurohim, Arifin, M., & Efendi, N. (2025). Membangun paradigma baru: Model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3). <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/aksi>
- Ghufron, M. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 332–337.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Sappaile, B. I., Nuridayanti, N., Judijanto, L., & Rukimin, R. (2024). Analisis pengaruh pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan terhadap pencapaian akademik siswa sekolah menengah atas di era digital. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(01), 25–31. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i01.937>
- Sholeh, M. I. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam: Meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta>
- Siregar, J., & Musawaris, R. (2023). Pemanfaatan big data dalam bidang pendidikan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(02), 274–285. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i02.737>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

Yusuf, M. (2024). Penggunaan artificial intelligence (AI) dalam meningkatkan literasi digital pada lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
<https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/aksi>

Yusuf, M., Saifudin, A., & Zahrok, A. N. (2022). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital guru pada masa pandemi Covid-19. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 80–96.